

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang paling dikenal masyarakat karena aktivitas utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana ke masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Maka bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Bank berperan penting dalam mendorong perekonomian nasional karena bank merupakan pengumpul dana dari *surplus unit* dan penyalur kredit kepada *deficit unit*, tempat menabung yang efektif dan produktif bagi masyarakat, serta memperlancar lalu lintas pembayaran bagi semua sektor.

Eksistensi perbankan sangat diperlukan dalam suatu negara, untuk itu perlu diadakan pengawasan pembinaan usaha agar bank dapat berjalan sesuai dengan kinerja yang diharapkan. Kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh dengan menganalisis data keuangan perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin didalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan agar dapat mengetahui kondisi keuangan baik pada waktu yang telah berjalan maupun

prediksi waktu yang akan datang. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan diantara mereka, tidak terkecuali perusahaan perbankan, manajemen sangat memerlukan hasil pengukuran dan penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya perbankan. Tujuan pembinaan dan pengawasan bank menurut pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998, yaitu : Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas , dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Krisis moneter yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan (menurut Pohan dikutip dari Rusdiana, 2012). Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan dan lemahnya manajemen bank. Kondisi perbankan tersebut mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank (Mahardian, 2008). Krisis moneter yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1998 dimulai dengan merosotnya nilai rupiah membawa dampak pada sektor perbankan. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia secara umum disebabkan oleh lemahnya kualitas sistem perbankan (menurut Pohan dikutip dari Rusdiana, 2012). Lemahnya kualitas sistem perbankan tersebut dapat dilihat dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan dan lemahnya manajemen bank. Kondisi perbankan tersebut

mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank (Mahardian, 2008).

Kondisi perekonomian Indonesia yang melambat sejak terjadinya penyebaran Corona Virues Disease di Indonesia tahun 2019 berimplikasi terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat Indonesia pernah mengalami krisis moneter 1997-1998 dimana sistem perbankan crash akibat meningkatnya kredit bermasalah dan gejolak pasar keuangan. Dimana hal ini juga berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Pembangunan nasional suatu bangsa mencakup di dalamnya pembangunan ekonomi. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan peran serta lembaga keuangan untuk tersedianya dana dalam pembiayaan. Sesuai dengan pembangunan ekonomi, perkembangan perbankan yang begitu mencengangkan akhir – akhir ini, ternyata menyimpan banyak masalah. Salah satunya yaitu masalah likuiditas, masalah likuiditas yang diderita sebagian besar bank tiba – tiba menjadi masalah utama bagi bank – bank tersebut setelah melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/pembiayaan untuk meringankan beban masyarakat akibat berkurangnya signifikan penghasilan mayoritas masyarakat ditengah kondisi pandemi covid-19. Kesulitan likuiditas yang dialami beberapa bank menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan pemuliahan ekonomi nasional yang salah satunya bertujuan untuk meringankan beban bank dengan menunjuk bank jangkar yang ditujukan untuk memberikan dukungan likuiditas kepada perbankan yang melakukan restrukturisasi kredit/pembiayaan dan/atau memberikan tambahan kredit/ pembiayaan modal kerja.

Untuk menilai profil kesehatan bank, biasanya manajemen akan melihat dan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Manfaat dari mengetahui kinerja bank salah satunya adalah untuk meyakinkan investor supaya berinvestasi pada bank tersebut. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi dan mampu membagikan deviden dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan prudential banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik (Kuncoro, dan Suhardjono, 2002) Dengan demikian, bagi para investor, perusahaan yang menawarkan tingkat *return* yang lebih tinggi adalah perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Sebagai ukuran keberhasilan bank, kinerja keuangan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang berisi informasi mengenai laporan posisi keuangan perusahaan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak eksternal maupun internal. Selain itu, kinerja bank merupakan cerminan dari tingkat kesehatan bank. Hal itu dinyatakan dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.6/10/PBI/2004 tentang “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum” yang menyebutkan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara

menganalisis aspek-aspek penilaian, yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity*.

Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, membutuhkan informasi dari kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar dan kepercayaan masyarakat (nasabah) semakin meningkat. Beberapa fenomena yang pernah terjadi menyangkut bank diantaranya terkuaknya kasus Bank Century yang menyebabkan kondisi ekonomi perbankan mengalami gonjangan dan hilangnya kepercayaan nasabah serta investor kepada beberapa bank di Indonesia. Untuk mengembalikan kepercayaan nasabah dan investor serta meningkatkan gairah di sektor perbankan, Bank Indonesia segera melakukan tindakan yaitu mengevaluasi kinerja keuangan bank.

Menurut Darmawi (2011) dalam Attar (2014), ada tiga risiko yang sering dihadapi bank antara lain : risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional. Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam pemenuhan kewajibannya yang telah jatuh tempo. Risiko kredit merupakan risiko yang harus diterima bank akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, *human error*, atau akibat permasalahan eksternal dan faktor lainnya. Bank berupaya meminimalkan risiko-risiko yang terjadi. Untuk itu bank harus menjalankan fungsinya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dalam mengelola dana masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah bank wajib memiliki manajemen risiko yang bertugas untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko,

sehingga segala macam risiko yang berpotensi untuk muncul dapat diantisipasi dan ditanggulangi dengan baik.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk meneliti atau menilai kinerja keuangan pada umumnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP/2011, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan digunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut diantaranya terdiri dari *ROA (Return on Asset)* dan *ROE (Return on Equity)*. *Return On Asset* adalah kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh Bank. *Return On Asset* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return On Asset* adalah indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih. *ROA* dapat diperoleh dengan menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Dalam penelitian ini *ROA* akan mewakili kinerja keuangan. *Return On Equity (ROE)* adalah ukuran return yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham preferen dan saham biasa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi return akan semakin baik profitabilitas perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2001: 86) maka kinerja perusahaan pun akan semakin baik. Dengan *Return On Asset (ROA)* dapat diukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. *ROE* akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total ekuitas yang dimilikinya.

ROA merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total aktiva yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2001) Melalui *ROE*

baik pihak manajemen maupun investor dapat melihat seberapa besar tingkat efisiensi dan efektivitas dari kinerja investasi, operasi dan pendanaan dari perusahaan. Tingkat efisiensi dan efektivitas dari ketiga kinerja tersebut dapat diketahui (Juri:2010).Semakin meningkat ROA menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakinbaik dan para pemegang sahamnya semakin sejahtera. ROA dapat menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan sehingga bagi pemilik bank ROA merupakan indikator yang sangat penting. Angka dari perhitungan ROA yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa profitabilitas dalam perusahaan baik dan tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi.

Selain *Return On Asset (ROA)*, kriteria penilaian kinerja perbankan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, menambahkan variabel yang diduga memberikan pengaruh juga kepada kinerja keuangan yaitu kualitas aset diukur dengan Non Performing Loan (NPL) untuk mengukur risiko kredit dalam kegiatan pemberian kredit. Kualitas aset adalah perbandingan antara classified (kredit kurang lancar, kredit diragukan, kredit macet) dengan total kredit yang diberikan. Dalam hal ini rasio kualitas aset yang digunakan adalah Net Performing Loan (NPL).

Rasio likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kinerja keuangan bank, yaitu tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional perusahaan. Dengan adanya modal yang cukup maka dapat memungkinkan operasi perusahaan mampu berjalan secara maksimal. Manajemen perusahaan juga perlu menghindari modal kerja yang berlebihan, karena hal

tersebut justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan tidak berkembang untuk mencari laba. Idealnya, perusahaan memiliki modal yang cukup dan mampu membiayai segala kegiatan perusahaan dalam arti tidak ada dana yang menganggur, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan atas aktiva dapat maksimum. Untuk mengetahui efektif atau tidaknya aktiva dalam kinerja keuangan, perlu dilakukan analisis rasio likuiditas, berupa analisis *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagaimana yang akan dilakukan pada penelitian ini. Kondisi likuiditas perbankan nasional yang mendapatkan tekanan akibat dampak pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia menarik saya untuk kembali meneliti likuiditas bank yang sempat terganggu akibat perilaku masyarakat yang cenderung menyimpan uang dan menahan konsumsi. Selain itu bank juga mendapatkan tekanan lain dari kepanikan yang terjadi di banyak negara pada masa awal pandemi membuat banyak pemilik dana yang menarik dananya dan menyimpan di aset yang lebih aman. Berdasarkan dari pemaparan saya diatas dan resiko kredit macet yang semakin tinggi mendorong saya untuk memasukan variabel likuiditas dalam penelitian ini. Permasalahan yang muncul akibat penyebaran virus corona mulai dari diberlakukannya pembatasan sosial besar-besaran (PSBB), work from home hingga pemutusan hubungan kerja diberbagai sektor industri memicu terjadinya perlambatan ekonomi yang berdampak terhadap sektor perbankan dikarenakan restrukturisasi kredit dan penundaan angsuran dan bunga bagi UMKM sehingga bank mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan kredit dan membayar simpanan yang ditarik kembali oleh nasabah yang mengakibatkan turunnya kepercayaan nasabah terhadap kualitas bank tersebut. Likuiditas adalah tingkat

kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. Cara menghitung LDR yaitu dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga. Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). LDR menunjukkan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan atau disebut dengan dana pihak ketiga (Pandia, 2012).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Menurut Kasmir (2010: 103), Non Performing Loan (NPL) atau risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh Bank. Semua bisnis pada dasarnya rentan terhadap risiko kegagalan, demikian pula dengan dunia perbankan. Kredit bermasalah selalu dipantau dan diperhatikan dengan serius dalam operasional bank. Hal ini juga menjadi momok yang cukup berpengaruh terhadap kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit yang disebabkan pandemi covid -19 saat ini. Dengan demikian maka semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kinerja suatu bank. Tingginya nilai NPL sebagai akibat

kurang bekerjanya pendistribusian kredit secara benar. Hal itu karena kurang dilaksanakannya aturan yang berlaku di internal bank ataupun perilaku debitur dalam meminjam dana ke bank.

Penelitian mengenai kinerja keuangan telah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian Fitriyana (2011) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Suryandani (2011), Mulatsih (2014), dan Widianata (2012) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan Permatasari, Riobanyuaji dan Pupik (2012) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

Hasil penelitian Sartika (2012), Suryandani (2011) dan Fitriyana (2011) mengungkapkan bahwa kualitas aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Putra (2011) yang mengungkapkan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Grace (2016) yang berjudul pengaruh likuiditas, dan kualitas aset terhadap kinerja keuangan pada bank umum nasional (studi pada bursa efek Indonesia periode 2011-2014). Penelitian ini menambah variabel baru yaitu profitabilitas yang diduga memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Peneliti tertarik untuk meneliti perbankan dikarenakan masalah perbankan adalah sebagai suatu masalah ekonomi yang sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi global. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis. Hasil penelitian yang tidak konsisten pada penelitian terdahulu

serta menyadari pentingnya eksistensi lembaga perbankan sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*) mendorong peneliti untuk mengkaji kembali.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan maka penelitian ini diberijudul **“Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Industri keuangan merupakan sektor yang sangat sensitif dikarenakan menyangkut kepercayaan nasabah dan investor.
2. Sektor perbankan sangat rentan terhadap perlambatan ekonomi dan harus beradaptasi terhadap regulasi dan kebijakan pemerintah serta dituntut untuk selalu memperbaiki sistem dan manajemen perusahaan.
3. Kinerja perbankan ditentukan oleh pertumbuhan industri lain dan ekonomi nasional.
4. Banyaknya institusi bank yang berlatar belakang swasta dan milik pemerintah membuat persaingan dalam industri keuangan semakin ketat dan menuntut inovasi dan manajemen yang baik.
5. Adanya *research gap* mengakibatkan hasil penelitian yang berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya.
6. Ancaman pandemi covid-19 menyebabkan kinerja hampir seluruh industri menurun serta menuntut pemerintah mengambil kebijakan dalam

memberikan keringanan bagi masyarakat yang terdampak covid-19 untuk merestrukturisasi kredit sehingga berimplikasi buruk pada likuiditas dan kinerja bank.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu :

1. Variabel yang diteliti yaitu Likuiditas, Kualitas Aset, dan Profitabilitas.
2. Periode Penelitian mencakup data Laporan Keuangan Bank Konvensional tahun 2018– 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Kualitas Aset berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Likuiditas, Kualitas Aset, Profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah Kualitas Aset berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah Likuiditas, Kualitas Aset, dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor yang ingin berinvestasi di perusahaan perbankan dengan melihat Likuiditas, Kualitas Aset, dan Profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti kinerja keuangan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan.